

BAB II

KERANGKA TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Pemilihan Auditor

Proses pemeriksaan manfaat yang terjadi atas audit independen banyak menggunakan penelitian dari teori dasar yang dilaksanakan oleh DeAngelo (1981); Watts dan Zimmerman (1983). Pada suatu perusahaan, auditor eksternal juga memiliki peran penting dalam pemeriksaan laporan keuangan yang telah diterbitkan pihak internal perusahaan. Kemungkinan auditor dalam mendeteksi kesalahan dan mengutarakan penyimpangan pada sistem akuntansi yang resmi membuat auditor tersebut mengantongi reputasi kualitas yang baik, dimana kualitas audit dapat dikatakan sebagai keahlian dari auditor untuk menangkap salah saji informasi dan melaporkan kesalahan. Dalam hal ini, kualitas audit berkaitan sangat erat hubungannya dengan penentuan auditor. Pada penelitian yang dilaksanakan oleh Fitriyani dan Erawati (2016), menuturkan pemilihan auditor ialah proses penyaringan dalam memilih auditor eksternal yang mengadakan jasa audit. Perusahaan BIG4 seperti PricewaterhouseCoopers, Deloitte Touche Tohmatsu, Ernst & Young, dan Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) mempunyai keahlian dan reputasi yang lebih baik daripada perusahaan Non-BIG4 (Budi, Andini, & Abrar, 2016).

Kebutuhan atas pelaporan keuangan perusahaan sebagai pemberi keyakinan bagi para investor, pemilihan auditor berkualitas tinggi juga digunakan untuk mengurangi tingkat permasalahan yang terjadi pada perusahaan. Semakin besar ukuran dan tingkat kompleksitas sebuah perusahaan maka kebutuhan dalam memilih auditor berkualitas tinggi juga semakin besar (Trisnawati, 2015). Sejalan dengan itu, Knechel, Niemi, dan Sundgren (2005) mengatakan bahwa skema dalam audit bisa memberikan keuntungan bagi perusahaan dengan kenaikan yang terjadi atas efektivitas dan efisiensi, ketaatan terhadap kebijakan yang berlangsung, serta mengurangi masalah asimetri informasi dan dapat mengurangi kemungkinan perusahaan dalam melakukan *fraud*.

Ketika menentukan pilihan terkait keterlibatan auditor eksternal pada perusahaan, penelitian rumit telah dilakukan demi memilih auditor spesifik mana yang akan dipekerjakan. Dalam pemilihan auditor, Revier dan Schroé (2010)

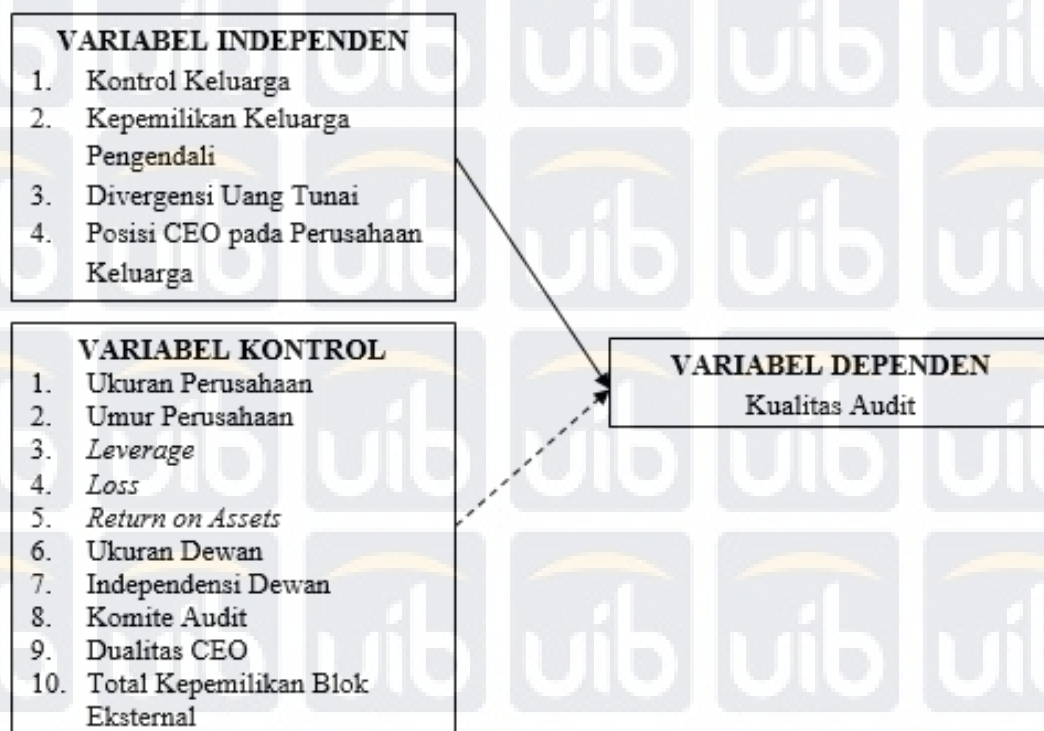
mengatakan perusahaan akan mengutamakan pertimbangan mereka akan tingkat kualitas tertentu dalam memantau pelayanan auditor eksternal. Pada penelitian Farooq dan Tabine (2015), juga menuturkan kepentingan reputasi pada auditor meningkatkan banyaknya perusahaan gulung tikar yang diakibatkan oleh peningkatan kendala agensi dan penurunan dari pengungkapan informasi. Menurutnya, perusahaan terbuka di negara perekonomian berkembang memiliki lebih banyak masalah agensi daripada perusahaan tertutup dikarenakan adanya pemisahan antara pemegang saham eksternal dan manajer entitas, persoalan inilah yang membawa peneliti dalam mengumpulkan data tentang penentu auditor eksternal pilihan mereka.

2.2 Model Penelitian Terdahulu

Pendalaman terkait struktur kepemilikan terhadap kualitas audit ataupun pemilihan auditor telah berlangsung lama sebelumnya. Sebelum penulis melakukan penelitian ini, terdapat berbagai penelitian dari berbagai macam negara yang telah dilakukan dengan menggabungkan bahan empiris perihal faktor-faktor yang memberi pengaruh pemilihan auditor. Pada penelitian terkait pemilihan auditor, peneliti banyak menggunakan negaranya sebagai populasi penelitian yang dilakukan, seperti Italia (Forte, Tucker, Matonti, & Nicolò, 2015; Ianniello, Mainardi, & Rossi, 2013; Matonti, Tucker, & Tommasetti, 2016), Perancis (Azibi, Azibi, & Tondeur, 2017; Francis, Richard, & Vanstraelen, 2009), Inggris (O'Sullivan, 2000), Yunani (Citron & Manalis, 2011), Turki (Oguz & Dincer, 2016; Zeng, 2013), Yordania (Alzoubi, 2016; Farooq & Tabine, 2015; Idris, 2012; Zureigat, 2011), Iran (Ahmadi, 2018; Gerayli, Yanesari, & Maatoofi, 2011; Valahzaghari & Salehi, 2012; Zahmatkesh & Rezazadeh, 2017), Tehran (Imanzadeh & Lalepour, 2013; Mahdavi, Maharlouie, Ebrahimi, & Sarikhani, 2011; Salehi & Shirazi, 2016; Sales, Baybordi, Aydenlu, & Asaldoost, 2015), Malaysia (Abdullah, Ismail, & Jamaluddin, 2008; Aljaaidi, 2013; AlQadasi & Abidin, 2018; Husnin, Nawawi, & Salin, 2016; Nasrudin, Mohamed, & Shafie, 2017), Indonesia (Ariefiara & Utama, 2018; Habib, Muhammadi, & Jiang, 2017; Setiawan & Gayatri, 2017), dan negara-negara lain sebagainya.

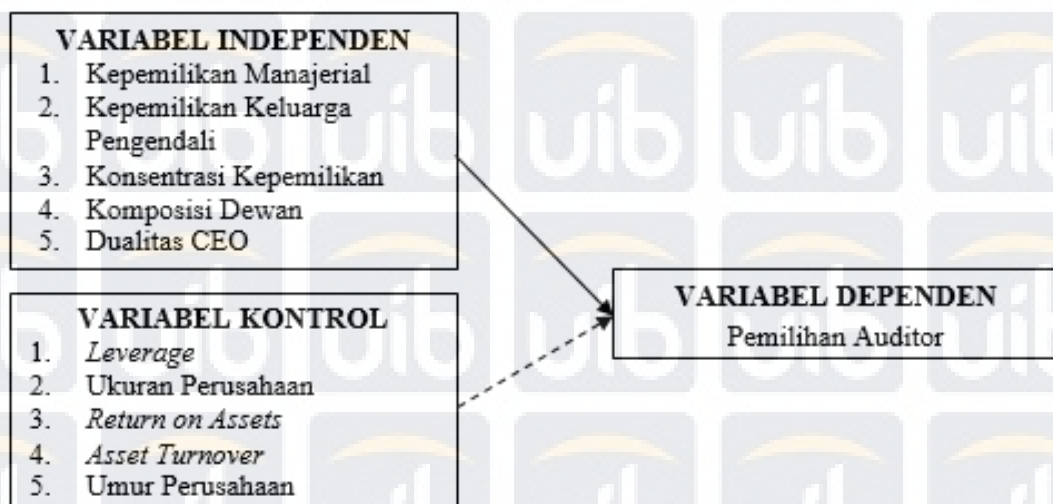
Penggunaan variabel independen kepemilikan asing dan kepemilikan terkonsentrasi juga dilibatkan peneliti dalam pendalaman penelitian ini. Kedua variabel ini juga terlibat dalam penelitian yang dilakukan oleh Zureigat (2011), Alzeaideen dan Al-Rawash (2018), Khasharmeh dan Joseph (2017), Guedhami, Pittman, dan Saffar (2009). Sedangkan untuk Matonti, Tucker, dan Tommasetti (2016) menggunakan kedua variabel konsentrasi kepemilikan dan kepemilikan asing tetapi menambah kepemilikan keluarga pada penelitiannya.

Variabel kontrol keluarga, kepemilikan keluarga pengendali, *leverage*, dan profitabilitas juga dilibatkan oleh penulis dalam penelitian ini. Keempat variabel tersebut juga digunakan oleh Niskanen, Karjalainen, dan Niskanen (2011), Hsu, Lin, dan Tsao (2018), Ianniello, Mainardi, dan Rossi (2015). Sedangkan pada penelitian yang dilaksanakan oleh El-Ghoul, Guedhami, Lennox, dan Pittman (2009) sebelumnya, peneliti tersebut menggunakan keempat variabel tersebut tetapi menambah konsentrasi kepemilikan. Beda halnya dengan Harindahyani dan Widjaja (2019) dan Lei dan Lam (2018), pada penelitiannya hanya melibatkan variabel kontrol keluarga dan kepemilikan dari keluarga pengendali.



Gambar 2.1 Model penelitian Hsu *et al.* (2018)

Kepemilikan manajerial juga turut terlibat pada pendalaman mengenai penelitian yang dilaksanakan. Kepemilikan manajerial juga turut dipakai dalam penelitian Kolsi, Makni, dan Affes (2012), Shan (2014), Leung dan Liu (2015), Dwekat dan Mardawi (2017), selain kepemilikan manajerial, peneliti-peneliti tersebut juga melibatkan variabel konsentrasi kepemilikan yang digunakan. Untuk Leung dan Liu (2015) dan Dwekat dan Mardawi (2017), mereka menambahkan variabel kontrol sebagai pembantu dalam penelitian yaitu *leverage*. Sementara itu penelitian Soliman dan Elsalam (2013) hanya menggunakan kepemilikan manajerial dan *leverage*. Sedangkan Mahdavi, Maharlouie, Ebrahimi, dan Sarikhani (2011) menggunakan konsentrasi kepemilikan, kontrol keluarga, kepemilikan manajerial, serta variabel kontrol profitabilitas dan *leverage*.



Gambar 2.2 Model penelitian Mahdavi *et al.* (2011)

Karim dan Zijl (2013) melibatkan variabel kepemilikan asing sebagai variabel independen dalam penelitian yang dilakukannya. Guedhami, Pittman, dan Saffar (2009), He, Rui, Zheng, dan Zhu (2014), serta Kim, Pevzner, dan Xin (2018) juga menggunakan kepemilikan asing tetapi *leverage* dan profitabilitas juga digunakan oleh ketiga peneliti tersebut sebagai variabel kontrol. Banyak penelitian menggunakan variabel kontrol yang sama seperti Hossain, Lim, dan Tan (2010), Gul, Kim, dan Qiu (2010), Corten, Steijvers, dan Lybaert (2018), Revier dan Schroé (2010). Houque, van Zijl, Dunstan, dan Karim (2010) juga melibatkan kedua variabel kontrol tersebut tetapi menambahkan variabel konsentrasi kepemilikan sebagai variabel independennya.

Selain menggunakan *leverage* dan profitabilitas, penulis menggunakan variabel proporsi anggota dewan independen. Beberapa peneliti yang juga melibatkan proporsi anggota dewan independen ialah seperti Ho dan Kang (2013) dengan melibatkan profitabilitas dan kontrol keluarga serta kepemilikan keluarga pengendali. Kemudian Alfraih (2017) dan Solikhah, Firmansyah, dan Pirzada (2017) yang hanya menggunakan variabel yang sama dengan penulis yaitu proporsi anggota dewan independen. Untuk Markali dan Rudiawarni (2012) menggunakan variabel proporsi anggota dewan independen, profitabilitas, dan konsentrasi kepemilikan sebagai independennya. Hampir sama dengan Markali dan Rudiawarni, Wan Nasrudin *et al.* (2017) menggunakan konsentrasi kepemilikan, proporsi anggota dewan independen, *leverage*, dan profitabilitas. Sedangkan Knechel, Niemi, dan Sundgren (2008) dan Hall, Hoffman, dan Liu (2017) memiliki variabel yang sama hanya profitabilitas.

2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Independen Terhadap Dependen

2.3.1 Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan pada Pemilihan Auditor

Kepemilikan saham terkonsentrasi memiliki pengertian dimana kondisi sebagian besar perusahaan dimiliki dan dikontrol oleh individual atau badan usaha sehingga investor tersebut mempunyai banyak saham yang mendominasi ketimbang pemegang saham lainnya. Pratama (2013) berpendapat, dalam kepemilikan terkonsentrasi, keperluan atas mutu audit kemungkinan tidak sebanyak entitas dengan struktur kepemilikan yang tersebar. Hal ini terjadi akibat pemegang saham besar yang mempunyai akses atas informasi entitas ketimbang pemilik perusahaan dengan kepemilikan tersebar. Melalui persoalan ini dapat diberi kesimpulan bahwa keperluan atas audit dari kedua kepemilikan yang disebutkan berbeda dan berujung timbulnya perbedaan kualitas audit dari kedua perusahaan tersebut.

Zeng (2013) mengatakan adanya konsentrasi kepemilikan, independensi dan aktivitas dari dewan direksi, serta komite audit memberikan dampak signifikan positif pada pemilihan auditor. Selain itu penelitian lainnya seperti yang dilaksanakan oleh Makni, Kolsi, dan Affes (2012) menyiratkan bahwa kehadiran mayoritas pengendali atau pemegang saham memiliki efek positif pada kualitas audit. Dalam penelitiannya juga dikatakan bahwa pemegang saham mayoritas lebih

menyukai pilihan auditor berkualitas lebih tinggi untuk melakukan kontrol yang efektif terhadap manajer guna meningkatkan kualitas informasi yang disiapkan oleh mereka. Selain itu, auditor berkualitas lebih tinggi merupakan penjamin tambahan untuk keandalan pelaporan keuangan.

Pada penelitiannya, Farooq dan El Kacemi (2011) dapat membuktikan hasil argumennya, bahwa secara signifikan penunjukan auditor BIG4 mengirimkan sinyal positif yang kredibel ke pasar terkait tata kelola perusahaan. Auditor BIG4, yang lebih mandiri daripada perusahaan auditor kecil lainnya, membantu menurunkan beberapa kesalahan informasi dan masalah keagenan yang muncul sebagai akibat dari konsentrasi kepemilikan. Penelitian ini sejalan dengan Dwekat dan Mardawi (2017), dan Houqe *et al.* (2010) yang turut mendapatkan hasil signifikan pada pendalaman yang dilakukannya terkait dependen yang sama. Lain halnya dengan hasil penelitian Imanzadeh dan Lalepour (2013) mendapati bahwa konsentrasi kepemilikan pada penelitiannya tidak memiliki kaitan yang bersignifikan pada pemilihan auditor.

2.3.2 Pengaruh Kontrol Keluarga pada Pemilihan Auditor

Adanya keterbatasan dalam mengidentifikasi ikatan keluarga antara anggota dewan, Faccio dan Lang (2002) dan Maury (2006) menentukan perusahaan akan dikatakan dikontrol oleh keluarga ketika pemegang saham pengendalinya ialah seorang individual atau entitas swasta yang tidak terdaftar di pasar modal. Sesuai dengan literatur teori agensi, suatu perusahaan apabila dikontrol oleh keluarga akan mengurangi konflik keagenan, hal inilah yang membuat permintaan atas auditor eksternal bereputasi baik berkurang. Menurut Corten, Steijvers, dan Lybaert (2017), representasi anggota non-keluarga di perusahaan sebagai indikator konflik kepemimpinan antara keluarga dan non-keluarga dikemukakan secara positif berkaitan langsung dengan pemilihan auditor. Berbeda dengan Ho dan Kang (2013), yang dalam penelitiannya beranggapan bahwa entitas keluarga mempunyai permintaan yang lebih rendah untuk memilih menggunakan auditor berkualitas tinggi dibandingkan perusahaan non-keluarga.

Khan, Muttakin, dan Siddiqui (2015) memeriksa dampak perusahaan keluarga dalam merekrut auditor berkualitas lebih tinggi dan menemukan bahwa perusahaan keluarga cenderung tidak mempekerjakan auditor berkualitas lebih

tinggi. Secara khusus, peneliti menemukan bahwa estimasi koefisien perusahaan keluarga signifikan dan negatif. Hasil yang ditemukan sejalan dengan penelitian dari Ianniello, Mainardi, dan Rossi (2015) serta Cho dan Wu (2014).

2.3.3 Pengaruh Kepemilikan Keluarga Pengendali pada Pemilihan Auditor

Kepemilikan dari keluarga pengendali merupakan jumlah dari proporsi kepemilikan yang ditanamkan suatu perusahaan swasta tertutup maupun individual kepada suatu perusahaan. Temuan Srinidhi, He, dan Firth, (2014) berpendapat, kepemilikan keluarga mempengaruhi pelaporan keuangan dan transparansi, disamping kinerja keuangannya. Pemantauan langsung oleh pemilik keluarga yang terinformasi membatasi kemampuan manajer untuk melaporkan kesalahan kinerja mereka. Dengan demikian, dapat dikatakan karena mereka merupakan pengawas yang lebih baik, maka perusahaan yang dimiliki oleh anggota keluarga cenderung tidak menuntut layanan audit bermutu yang lebih memiliki reputasi baik dan bersedia membayar biaya audit dan memilih auditor berkualitas lebih rendah (Khan *et al.*, 2015).

Ketika konsentrasi pemegang saham suatu perusahaan lebih besar dimiliki oleh sebuah anggota keluarga, maka hubungan antara konsentrasi kepemilikan dan tuntutan untuk audit berkualitas tinggi secara signifikan berubah negatif. Temuan yang dilakukan Darmadi (2016) ini memperlihatkan bahwa entitas yang dikontrol oleh keluarga berpeluang lebih rendah dalam mengalami masalah terkait informasi karena kepemilikan dan kontrol perusahaan tidak terpisah, yang menyebabkan rendahnya dalam penggunaan auditor berkualitas tinggi. Dalam observasi yang dilaksanakan oleh Hsu, Lin, dan Tsao (2017), mengatakan bahwa dalam menetapkan auditor entitas bersifat keluarga berlainan dengan entitas bersifat non-keluarga, dimana entitas keluarga lebih menaruh minat pada pemakaian jasa auditor Non-BIG4.

2.3.4 Pengaruh Kepemilikan Asing pada Pemilihan Auditor

Pengaruh pemantauan asing pada audit eksternal dapat berbeda sesuai dengan tingkat masalah agensi antara manajer dan investor saham. Manajer umumnya mengetahui informasi tambahan mengenai aktivitas dan kinerja manajemen perusahaan daripada pemegang saham eksternal. Diharapkan jika konflik keagenan antara manajer dengan investor saham lebih besar, pemantau

asing sebagai pemegang saham utama dan direktur eksternal akan menuntut layanan audit eksternal yang lebih tinggi untuk memeriksa kegiatan manajer (Lee, Rhee, & Yoon, 2012). Penelitian ini juga didukung oleh Leuz, Lins, dan Warnock (2006), dalam penelitiannya dikatakan bahwa demi menghindari penanaman modal di entitas yang mempunyai susunan tata kelola yang buruk dan tidak transparan, terutama pada perusahaan yang berada di negara berkembang, entitas asing membutuhkan auditor berkualitas tinggi untuk menghindari kesalahan yang terjadi pada proses mengaudit.

Sama halnya dengan Karim, Zijl, dan Mollah (2013), yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat partisipasi entitas asing lebih tinggi secara signifikan menunjukkan permintaan yang lebih tinggi terhadap auditor berkualitas tinggi. Temuan ini juga memperkuat prediksi teori agensi ketika pemegang saham asing muncul untuk mencoba menyelesaikan masalah agensi, pemilihan auditor berkualitas lebih tinggi akan lebih ditekankan.

Dalam studi yang dikerjakan oleh Zureigat (2011) pada perusahaan tercatat di Yordania, memperlihatkan bahwa kepemilikan asing dan kepemilikan institusional merupakan faktor penting dalam memilih auditor, hasilnya memberikan bukti bahwa perusahaan yang dikelola oleh perusahaan asing cenderung menyewa auditor berkualitas tinggi, BIG4. Sejalan dengan penelitian Khasharmeh dan Joseph (2017) terhadap perusahaan yang tercatat di Bursa Bahrain, mengungkapkan bahwa kepemilikan asing merupakan faktor penting untuk pemilihan auditor bagi perusahaan yang tercatat maupun tidak tercatat di Bursa Bahrain. Temuan ini menegaskan bahwa perusahaan di Bahrain cenderung menggunakan auditor dengan kualitas tinggi.

Lee, Rhee, dan Yoon (2018) melakukan penelitian bahwa kualitas auditor pada perusahaan dengan direktur eksternal asing ternyata lebih tinggi. Hasil ini menunjukkan direktur eksternal asing dengan insentif pemantauan dan pengetahuan ahli dapat menuntut peningkatan kualitas audit eksternal untuk memantau manajer dan melindungi reputasi mereka, yang dapat menyebabkan tingginya biaya audit. Hal inilah yang menyebabkan timbulnya keinginan dalam memilih auditor eksternal yang memiliki reputasi unggul.

2.3.5 Pengaruh Kepemilikan Manajerial pada Pemilihan Auditor

Soliman dan Abd-Elsalam (2012) pada penelitiannya meyakini bahwa apabila persentase dari kepemilikan manajerial semakin meningkat, maka kepentingan persoalan antara manajerial dan pemegang saham akan mengalami pengurangan konflik. Perolehan dari penelitian ini memperlihatkan dengan semakin tingginya dewan perusahaan dalam memegang saham, maka kemungkinan perusahaan akan melibatkan BIG4 juga semakin rendah. Temuan mereka juga menunjukkan hubungan non-linier antara kepemilikan manajerial dan permintaan untuk kualitas audit dalam hal audit BIG4.

Penelitian yang dilakukan DeFond (1992) mengenai kepemilikan manajerial percaya bahwa perubahan dalam kepemilikan manajerial terkait dengan perubahan kemampuan audit untuk mengurangi konflik keagenan. Sejalan dengan penelitian milik Niskanen, Karjalainen, dan Niskanen (2010) bahwa adanya peningkatan persentase kepemilikan manajerial akan mengurangi kemungkinan pemilihan perusahaan auditor yang lebih besar. Menurut Kane dan Velury (2005), ketika tingkat kepemilikan ekuitas manajerial rendah, maka masalah keagenan yang timbul dari pemisahan kepemilikan dan kontrol akan segera meningkat. Seiring dengan meningkatkan signifikansi ekonomi untuk manajerial hasil yang dipublikasikan dalam laporan keuangan publik, maka dengan adanya risiko agensi yang lebih besar, akan ada peningkatan risiko kualitas laba yang lebih rendah.

2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kontrol Terhadap Dependen

2.4.1 Pengaruh Proporsi Anggota Dewan Independen pada Pemilihan Auditor

Beberapa negara di dunia menganut sistem *two-tier* pada dewan perusahaan, salah satunya ialah Indonesia. Perusahaan penganut sistem *two-tier* ialah dimana semua perusahaan diwajibkan memiliki dewan direksi dan dewan pengawas. Solikhah, Firmansyah, dan Pirzada (2017) menuturkan, dewan komisaris atau dewan pengawas ialah salah satu dari mekanisme kontrol internal yang efektif dari tata kelola perusahaan. Peran komisaris, sebagai struktur tata kelola perusahaan, untuk menaikkan kemampuan dan nilai perusahaan, menjadi sangat utama dan strategis dalam menciptakan dan memelihara sistem kontrol

perusahaan (Sukmono & Yadiati, 2016). Kualitas pelaporan yang baik juga dapat digunakan dalam mengukur penipuan yang terjadi oleh manajer perusahaan. Sehingga, dewan komisaris harus bertanggung jawab dalam memilih auditor independen dan berkelas demi perusahaannya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Putra (2014), menurutnya perusahaan dengan jumlah komisaris yang lebih banyak dari suatu perusahaan maka kemungkinan besar akan memilih auditor berkualitas tinggi. Lin dan Liu (2009) menemukan hubungan positif dan signifikan antara jumlah anggota dewan pengawas dan pemilihan auditor berkualitas tinggi. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya (Maharani, 2012; Markali dan Rudiawarni, 2012) yang menemukan komisaris independen secara positif mempengaruhi pilihan auditor berkualitas tinggi.

2.4.2 Pengaruh *Leverage* pada Pemilihan Auditor

Becker, DeFond, Jiambalvo, dan Subramanyam (1998) memberitahukan bahwa entitas dengan *leverage* tinggi berkemungkinan besar untuk memanipulasi laba agar tidak melanggar perjanjian terhadap hutang perusahaan tersebut. Pada penelitiannya Chow dan Rise (2017) menuturkan, dengan melihat kerangka kerja agensi perusahaan maka akan menunjukkan biaya agensi meningkat sejalan dengan persentase hutang dalam struktur modal. Hal ini dapat membuka jendela bagi mekanisme pemantauan seperti halnya audit independen. Dalam penelitiannya, mendukung fakta bahwa efek *leverage* memerlukan pemantauan lebih lanjut yang menuntut dalam pemilihan auditor khusus.

Kaitan positif antara *leverage* dan permintaan dalam pemilihan auditor sebelumnya telah dilakukan pendalaman penelitian oleh Einchenseher dan Shields (2013); DeFond (1992); Firth dan Smith (1992). Dimana perhitungan ini telah dikaitkan dengan kemampuan ini untuk memisahkan risiko terkait dengan tingginya *leverage*. Tetapi sebaliknya, penelitian Simunic dan Stein (2015) mendapatkan hasil kaitan yang berbentuk negatif antara *leverage* dan pemilihan auditor yang mempunyai reputasi baik.

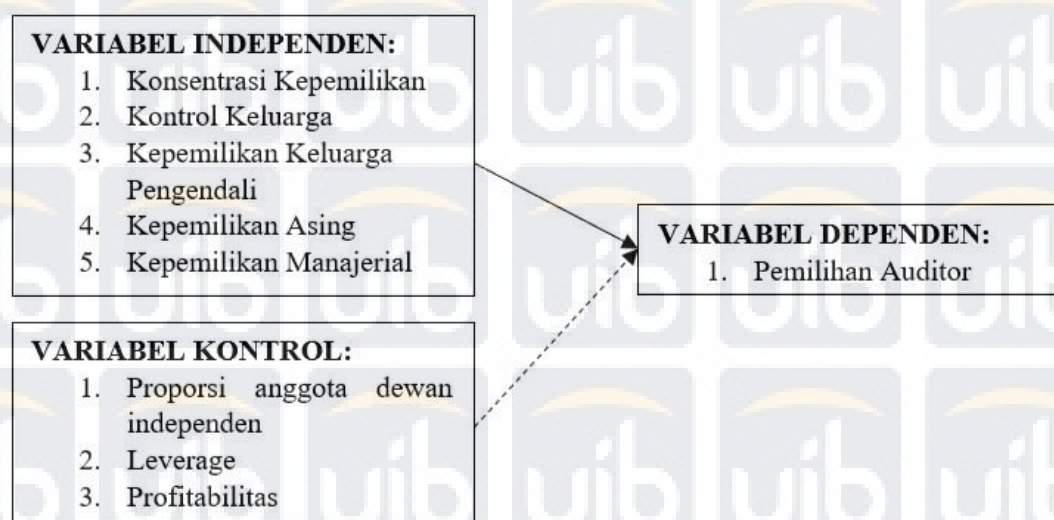
2.4.3 Pengaruh Profitabilitas pada Pemilihan Auditor

Johnson dan Lys (2017) mengungkapkan pada temuannya, bahwa *return of assets* menjadi salah satu faktor dalam menentukan pilihan auditor. Pendapat ini

sejalan dengan pelaksanaan penelitian oleh Abbott dan Parker (2010), dimana mereka mendapatkan dampak positif antara profitabilitas terhadap pemilihan auditor ternama. Penelitiannya mengungkapkan bahwa perusahaan yang mempunyai profit lebih tinggi cenderung menggunakan spesialis auditor berkualitas. Penelitian di Yunani yang dilaksanakan sebelumnya oleh Citron dan Manalis (2011), mengungkapkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan pada profitabilitas antara kedua klien dari auditor ternama dan tidak ternama. Pada penelitian mereka juga menunjukkan bahwa perusahaan yang menggunakan jasa auditor ternama lebih memiliki keuntungan daripada yang tidak.

2.5 Model Penelitian dan Perumusan Hipotesis

Penggunaan model penelitian berasal dari penggabungan model milik Darmadi (2016) dan Soliman dan Elsalam (2013), dimana keduanya memakai pemilihan auditor selaku variabel dependen. Hampir seluruh variabel baik independen maupun kontrol yang terlibat pada penelitian ini berasal dari model Darmadi (2016) seperti konsentrasi kepemilikan, kontrol keluarga, kepemilikan keluarga pengendali, kepemilikan asing, proporsi anggota dewan independen, *leverage*, dan profitabilitas, sedangkan yang diambil dari penelitian Soliman dan Elsalam (2013) hanya variabel kepemilikan manajerial.



Gambar 2.3 Model Penelitian, 2018. Sumber: (Darmadi, 2016; Soliman dan Elsalam, 2013).

Setelah melihat uraian permasalahan yang berasal dari penelitian terdahulu telah dijabarkan, maka hipotesis yang didapatkan ialah sebagai berikut:

H₁ = Adanya hubungan signifikan positif antara konsentrasi kepemilikan pada pemilihan auditor.

H₂ = Adanya hubungan signifikan negatif antara kontrol keluarga pada pemilihan auditor.

H₃ = Adanya hubungan signifikan negatif antara kepemilikan keluarga pengendali terhadap pemilihan auditor.

H₄ = Adanya hubungan signifikan positif antara kepemilikan asing terhadap pemilihan auditor.

H₅ = Adanya hubungan signifikan negatif antara kepemilikan manajerial terhadap pemilihan auditor.